

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Sikap Guru

a. Sikap

Sikap telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli. Berkowitz menemukan adanya lebih dari tiga puluh definisi sikap. Puluhan definisi itu pada umumnya dapat dimasukkan ke dalam salah satu di antara tiga kerangka pemikiran. Pertama, adalah kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi seperti Louis Thurstone, Rensis Likert, dan Charles Osgood. Menurut mereka, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Secara lebih spesifik Thurstone sendiri memformulasikan sikap sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek.¹⁹

Sikap adalah cara menempatkan atau membawa diri, atau cara merasakan, jalan pikiran, dan perilaku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut "*attitude*". Telah diketahui bahwa orang yang berhubungan dengan orang lain tidak hanya berbata begitu saja. Tetapi, juga menyadari perbuatan yang dilakukan dan menyadari pula situasi

¹⁹ Dedi Lazwardi and Agus Paisal, "Implementasi Penilaian Sikap Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1 (2022): 200–209, <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i2.36>.

yang ada sangkut pautnya dengan perbuatan itu. Kesadaran ini tidak hanya mengenai tingkah laku yang sudah terjadi, namun juga menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi, itulah yang dinamakan sikap.²⁰ Jadi, sikap adalah sesuatu hal yang menentukan sikap sifat, hakekat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang. Sikap sebagai kesediaan untuk bereaksi secara positif atau secara negatif terhadap suatu objek-objek tertentu.

Menurut pendapat Hemisevis dan Hodzic, sikap merupakan faktor yang ada dalam diri individu, hal ini yang dapat menyebabkan kecenderungan untuk berbuat tingkah laku tertentu terhadap objek yang dihadapi. Dalam hal ini, siswa sebagai objeknya dan guru sebagai subjeknya. Guru memiliki andil yang sangat besar dalam membantu proses pembelajaran siswa untuk mencapai suatu keberhasilan. Guru merupakan sosok panutan bagi siswanya. Sehingga, patut ditiru sikap dan tingkah lakunya.

b. Guru

Guru adalah agen pembelajaran dimana anak dapat belajar dengan bimbingan guru, tanpa adanya guru maka tak akan terjadi pembelajaran pada siswa.²¹ Dalam pembelajaran, guru akan memanfaatkan berbagai fasilitas belajar dalam rangka membelajarkan siswa secara maksimal.

²⁰ Nia Karnia and Nurhasan Nurhasan, "Instrumen Penilaian Sikap Sosial Untuk Siswa SMK," *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 7, no. 01 (2023): 55–69, <https://doi.org/10.35706/wkip.v7i01.9366>.

²¹ Irma Sulistiani and Nursiwi Nugraheni, "Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 4 (2023): 1261–68, <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>.

Dalam paradigma pendidikan modern, guru adalah fasilitator pembelajaran sedang siswa atau peserta didik adalah pembelajar, oleh karena itu maka dalam pembelajaran, yang aktif melakukan belajar adalah siswa, sedang guru memberikan pembinaan dan fasilitas agar siswa dapat belajar dengan baik bukan sebaliknya yang aktif justru guru untuk menjelaskan pelajaran sedang siswanya hanya mendengarkan dan mencatat hal-hal penting, inilah gaya mengajar absolut, dimana siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk aktif mempelajari apa yang seharusnya dipelajari.

Perananan guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²² Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru sebagai orang yang bertugas terkait dengan upaya mencerdaskan kedisipan bangsa dalam semua aspeknya melalui mengoptimalan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

c. Sikap Guru

Sikap guru terhadap siswa adalah kecenderungan guru untuk bereaksi positif atau negatif, mendukung atau tidak mendukung dalam bertindak, berpendapat, maupun menilai. Gourneau menjelaskan ada 5 sikap guru dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkan motivasi

²² Novandina Izzatillah Firdausi, "Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar," *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan* 8, no. 75 (2020): 147–54, <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798><https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049><http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>

belajar dan membangun kepercayaan diri yang positif dalam kegiatan pembelajaran, yaitu sebagai berikut:²³

1) Kepedulian yang tulus dan kebaikan guru

Kepedulian yang tulus dapat diartikan sebagai perhatian dan kasih sayang yang sungguh-sungguh kepada siswa. Guru yang memiliki kepedulian yang tulus akan mendengarkan siswa dan memahami kebutuhan mereka, memberikan perhatian individu kepada siswa yang memerlukan, serta membantu siswa mengatasi kesulitan dan masalah yang dihadapi. Sedangkan kebaikan guru dapat diartikan sebagai perilaku yang baik dan positif dari guru dalam proses pembelajaran. Guru yang baik akan menunjukkan empati dan kesabaran dalam menghadapi siswa, membuat siswa merasa nyaman dan aman dalam proses pembelajaran, serta memberikan umpan balik yang konstruktif dan membantu siswa memperbaiki kesalahan.

2) Kesiediaan untuk berbagi tanggung jawab yang terlibat dalam kelas

Kesiediaan untuk berbagi tanggung jawab yang terlibat dalam kelas merupakan kemampuan guru untuk membagi tanggung jawab dengan siswa. Seperti: membagi tugas dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, membuat keputusan bersama dengan siswa, dan mengakui kesalahan dan meminta maaf.

²³ Kardo and Yuzarion, “ Sikap Guru Terhadap Peserta Didik Dalam Belajar.”

3) Kepekaan yang tulus terhadap keragaman siswa

Kepekaan yang tulus terhadap keragaman siswa ialah kemampuan guru untuk memahami, menghargai, dan mengakui perbedaan-perbedaan yang ada diantara siswa. Seperti: jenis kelamin, sifat, kemampuan dan lain-lain. Beberapa indikatornya adalah memahami dan mengakui kebutuhan-kebutuhan yang berbeda-beda diantara siswa, menggunakan bahasa yang inklusif, membuat lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa, serta mengakui dan menghargai kontribusi-kontribusi yang berbeda-beda dari siswa.

4) Memberikan pengalaman belajar yang bermakna

Memberikan pengalaman belajar yang bermakna merupakan kemampuan guru untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang relevan, menarik, dan bermakna bagi siswa. Seperti: menggunakan metode pembelajaran yang aktif, menggunakan sumber daya yang relevan untuk mendukung proses pembelajaran, mengakui dan menghargai kemampuan dan kebutuhan siswa, serta menggunakan evaluasi yang berbasis pada kinerja dan portofolio.

5) Antusias untuk merangsang kreativitas.

Antusias untuk merangsang kreativitas adalah kemampuan guru untuk menunjukkan semangat dan minat yang tinggi dalam merangsang kreativitas siswa. Beberapa indikator diantaranya adalah membuat lingkungan yang kreatif dan inovatif, menyediakan

kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berani mengambil resiko.

Menurut Nasution, ada 3 jenis suasana yang dihadapi siswa dalam pembelajaran berdasarkan sikap guru dalam mengajarkan materi pembelajaran, yaitu: suasana kelas dengan sikap guru yang otoriter, suasana kelas dengan sikap guru yang *permissive*, dan suasana kelas dengan sikap guru yang *riil*.²⁴

a) Suasana kelas dengan sikap guru yang otoriter

Guru yang bersikap otoriter ini adalah guru yang menunjukkan sikap dan perilaku yang didasarkan pada kekuasaan dan paksaan. Guru ini biasanya membuat keputusan dan aturan secara sepihak tanpa melibatkan siswa dalam prosesnya. Sikap guru yang seperti ini memiliki dampak negatif pada perkembangan siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menyadari dan mengubah sikap mereka agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan belajar secara optimal.

b) Suasana kelas dengan sikap guru yang *permissive*

Guru yang memiliki sikap *permissive* ini merupakan guru yang memberikan kebebasan yang berlebihan kepada siswa dalam proses pembelajaran, kurang memperhatikan atau membimbing siswa dalam belajar, serta mungkin kurang atau tidak memberikan umpan balik yang cukup (tidak memperhatikan kemajuan siswa). Sikap ini juga dapat

²⁴ KHANZA JASMINE, *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu* 9, no. April (2014): 26–32.

berdampak negatif pada proses pembelajaran siswa. Sehingga, guru perlu untuk mengubah atau mengevaluasi sikapnya untuk meningkatkan kemajuan siswa dalam belajar.

c) Suasana kelas dengan sikap guru yang *riil*

Guru yang memiliki sikap *riil* adalah guru yang mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan efektif untuk belajar. Guru yang memiliki keseimbangan antara ketegasan dan kelembutan, serta mampu memahami dan memenuhi kebutuhan belajar siswa. Guru yang bersikap *riil* akan memberikan penghargaan atau apresiasi untuk memotivasi siswa dan hukuman sebagai konsekuensi dari pelanggaran dari aturan yang telah disepakati bersama. Menjadi guru *riil* adalah proses berkelanjutan, guru yang perlu untuk terus belajar dan mengembangkan diri untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan efektif bagi siswa.

d. Dimensi Sikap Guru

Dimensi sikap guru menurut Oemar Hamalik (2013) terdiri dari beberapa aspek, antara lain:²⁵

1) Kepribadian

Aspek kepribadian guru mencakup karakteristik pribadi yang mempengaruhi perilaku dan sikap guru dalam mengajar dan berinteraksi dengan siswa. Kepribadian menurut Theodore M. Newcomb diartikan sebagai organisasi sikap-sikap (*predispositions*)

²⁵ Yoyo Rodiya and Suklani, "Strategi Pembinaan Dan Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah," *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 10, no. 1 (2022): 119–33, <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/index>.

yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perilaku.²⁶ Kepribadian menunjuk pada organisasi sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berpikir, dan merasakan secara khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Oleh karena itu, kepribadian itu akan menentukan apakah ia bisa menjadi guru yang baik untuk siswanya dan melakukan perbuatan positif, agar menumbuhkan motivasi belajar siswanya. Beberapa indikator dari kepribadian guru diantaranya, seperti: sikap jujur, Ikhlas, sabar, adil, dan lain sebagainya.

2) Perilaku

Perilaku merupakan segala tindakan atau perbuatan manusia yang kelihatan atau tidak kelihatan, baik didasari maupun tidak dalam cara berbicara, cara melakukan sesuatu dan bereaksi terhadap segala sesuatu yang datangnya dari luar maupun dari dalam dirinya.²⁷ Perilaku guru adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Guru yang berkualitas akan mampu menyampaikan materi dengan baik dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sebaliknya, guru yang kurang berkualitas akan menyulitkan proses pembelajaran. Perilaku guru yang positif sangat penting dalam proses belajar siswa, karena dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

²⁶ M.Pd.I. Dr. Moh. Roqib, M.Ag. Dr. Nurfuadi, *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat Di Masa Depan*, 2022.

²⁷ Risty Nur Anisa Rahma Dinda, "Pengaruh Perilaku Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Di Mtsn 3 Kota Tangerang," *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences* 1, no. 1 (2023): 9–14, <https://doi.org/10.62083/94d3pp58>.

3) Kemampuan Profesional

Menurut Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa, kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran, metode pembelajaran, yang harus dimiliki oleh seorang guru dan guru tersebut mampu untuk mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran.²⁸ Sikap profesional guru diantaranya, seperti: memiliki rasa percaya diri, memiliki emosi yang stabil, ceria, dan energik.

4) Kemampuan Sosial

Kemampuan mengelola emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain serta dengan tepat dapat membaca kondisi dan jaringan sosial, dapat berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk memimpin, mempengaruhi, bermusyawarah, menyelesaikan konflik, dan untuk bekerjasama dalam tim.²⁹

Selain itu, juga dapat diartikan sebagai ketrampilan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Seperti berkomunikasi dengan orang tua siswa dan guru-guru yang lain.

2. Motivasi Belajar

Motivasi memiliki arti kata motif yaitu dorongan dari dalam diri individu guna melakukan kegiatan tertentu untuk menggapai tujuan yang

²⁸ Indah Hari Utami Aswatun Hasanah, "Kompetensi Profesional Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Tematik Di SD Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta," 2021, 121–39.

²⁹ Aindha Vegalaras Katoro and Wisnu Sri Hertinjung, "Perbedaan Keterampilan Sosial Ditinjau Dari Sistem Pendidikan," *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 1 (2020): 35–43, <https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i1.6841>.

diinginkan.³⁰ Pada aktivitas belajar, motivasi merupakan sebagai segala dorongan di dalam diri siswa yang mengakibatkan, bertanggung jawab, keberlangsungan, serta memberi masukan terhadap proses belajar, sehingga tujuan bisa dicapai oleh siswa tersebut. Pada proses pembelajaran, motivasi sangat dibutuhkan, karena individu yang tidak memiliki dorongan belajar tidak akan optimal dalam mencapai tujuannya.

Motivasi merupakan dorongan, hasrat, kebutuhan seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu. Dalam hal ini, motivasi untuk belajar. Motivasi pada hakikatnya merupakan faktor rangsangan yang terjadi baik secara internal maupun eksternal, yang selanjutnya akan menyebabkan manusia mengalami rangsangan atau dorongan untuk kemudian bersikap atau berperilaku.³¹ Hal ini berarti motivasi adalah seperangkat daya ataupun kekuatan dalam jiwa yang harus diterjemahkan oleh seseorang ke dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan tuntutan yang timbul dari dalam (internal) maupun luar (eksternal).

Sedangkan belajar menurut Lyle E. Boume R. Ekstransd yaitu suatu perubahan dalam tingkah laku yang relatif tetap diakibatkan oleh pengalaman serta latihan. Menurut Mustofa Fahmi belajar merupakan sebuah ungkapan yang menunjukkan pengalaman dan tingkah laku. Menurut Guilford belajar adalah perubahan yang dihasilkan dari

³⁰ Eis Imroatul Muawanah and Abdul Muhid, "Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi Covid – 19 : Literature Review," *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 12, no. 1 (2021): 90–98, <https://doi.org/10.23887/jjbk.v12i1.31311>.

³¹ Maria Cleopatra, "Pengaruh Gaya Hidup Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 5, no. 2 (2015): 168–81, <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i2.336>.

rangsangan.³² Dari sini mendapat kesimpulan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi pada setiap siswa sebagai hasil pengalamannya akibat adanya interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tersebut bukan hanya soal ilmu pengetahuan akan tetapi juga berupa ketrampilan, tingkah laku, memahami diri sendiri, dorongan dalam diri, serta motivasi. Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar merupakan perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari penguatan yang dilandasi dengan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Clayton Alderfer motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi belajar merupakan sebuah dorongan dari siswa yang mengakibatkan aktivitas belajar dan memberikan arahan pada proses pembelajaran, sehingga dapat tercapainya suatu tujuan. Motivasi belajar adalah dorongan yang keluar dan yang datang dari kondisi psikologi seseorang yang dari dorongan tersebut seorang individu mampu melakukan kegiatan atau aktivitas pembelajaran.³³ Diantara fungsi motivasi itu meliputi:³⁴

³² Imas Yuningsih and Siti Masyithoh, "Semangat Belajar Siswa MI/SD Dan Pengaruh Penggunaan Gadget," *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2023): 11–20, <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i1.1702>.

³³ Aini Shifana Savitri et al., "Peran Strategi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 13, no. 2 (2022): 505, <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54825>.

³⁴ Ghina Amalia and Lu'luil Maknun, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2021): 21–36.

- a. Mendorong timbulnya perilaku atau suatu perbuatan seseorang. Namun apabila tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan yaitu seperti belajar.
- b. Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan seseorang kepada pencapaian tujuan yang diinginkan dengan baik.
- c. Sebagai penggerak, diibaratkan motivasi berfungsi sebagai mesin bagi mobil untuk menggerakkannya. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan. Motivasi itu berkaitan erat dengan suatu tujuan, suatu cita-cita. Semakin berharga tujuan itu bagi yang bersangkutan makin kuat pula motivasinya.

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang menggerakkan seseorang untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, mempertahankan usaha mereka, dan mencapai tujuan belajar. Motivasi belajar merupakan faktor penting yang mempengaruhi bagaimana siswa berperilaku dalam lingkungan pendidikan, termasuk seberapa keras mereka berusaha, seberapa gigih mereka dalam menghadapi tantangan, dan seberapa besar mereka menikmati proses belajar itu sendiri. Menurut Oemar Hamalik, motivasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal.³⁵

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang termasuk dalam faktor internal adalah intelegensi (kecerdasan), minat, bakat, emosi, fisik, dan sikap.

³⁵ Catur Fathonah Djarwo, "Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Motivasi Belajar Kimia Siswa SMA Kota Jayapura," *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram* 7, no. 1 (2020): 1–7, <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jiim/article/view/2790/1969>.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari kondisi luar diri siswa. seperti dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Menurut Hamalik (1995) dalam Sanjaya (2010: 256) motivasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:³⁶

- a) Tingkat kesadaran siswa atas kesadaran yang mendorong tingkah laku/perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapainya.
- b) Sikap guru terhadap kelas, artinya guru yang selalu merangsang siswa berbuat kearah tujuan yang jelas dan bermakna akan membutuhkan sifat intrinsik. Akan tetapi, jika guru lebih menitikberatkan pada rangsangan-rangsangan sepihak maka sifat ekstrinsik akan lebih dominan.
- c) Pengaruh kelompok siswa. Jika pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya cenderung kearah ekstrinsik.
- d) Suasana kelas juga berpengaruh terhadap munculnya sifat tertentu pada motivasi belajar siswa. Suasana kebebasan yang bertanggung jawab akan lebih merangsang munculnya motivasi instrinsik dibandingkan dengan suasana penuh tekanan dan paksaan.

Dalam hal ini, motivasi belajar dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu:³⁷

³⁶ Novi; johar Alimuddin Mayasari, *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, vol. 14, 2023.

³⁷ Keterampilan Siswa, "Uluwwul Himmah Education Research Journal" 1, no. 1 (2024): 1–15.

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu. Siswa yang termotivasi secara instrinsik belajar karena mereka merasa puas dan tertarik pada materi pelajaran itu sendiri. Mereka belajar karena mereka menikmati prosesnya, menemukan kesenangan dalam memahami konsep-konsep baru, dan merasa tertantang untuk mengembangkan ketrampilan mereka. Contohnya adalah ketika seorang siswa mempelajari matematika karena mereka menyukai tantangan pemecahan masalah atau mempelajari sejarah karena mereka tertarik pada cerita masa lalu.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang berasal dari luar diri individu. Siswa yang termotivasi secara ekstrinsik belajar untuk mencapai hasil tertentu atau untuk menghindari konsekuensi negatif. Ini bisa termasuk mendapatkan nilai yang baik, mendapatkan pujian atau penghargaan dari orang tua dan guru, atau menghindari hukuman atau rasa malu. Contohnya adalah ketika seorang siswa belajar keras untuk ujian karena mereka ingin mendapatkan nilai yang baik atau karena mereka ingin menghindari teguran dari orang tua.

Berdasarkan penjelasan di atas motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang memengaruhi motivasi yaitu minat dan kesadaran diri bahwa pencapaian tujuan atau cita-cita diperoleh melalui kegiatan belajar. Faktor eksternal yang memengaruhi motivasi belajar yaitu guru, lingkungan, dan fasilitas

pendukung pembelajaran. Intrinsik terdiri dari motivasi awal belajar dan minat, sedangkan ekstrinsik terdiri dari hadiah dan hukuman, kualitas guru dan pengajaran, serta fasilitas pendukung belajar. Antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik saling menambah atau memperkuat, bahkan motivasi ekstrinsik dapat membangkitkan motivasi intrinsik.

Menurut Uno (2008), dimensi intrinsik dalam motivasi belajar memiliki tiga indikator yaitu harapan dan upaya individu, kebutuhan untuk mempelajari sesuatu, dan idealisme mereka di masa yang akan datang. Uno (2008), juga menambahkan dimensi ekstrinsik dalam motivasi belajar memiliki tiga indikator, yaitu penghargaan terhadap proses pembelajaran, ketertarikan dalam mengikuti aktivitas pembelajaran, dan adanya lingkungan yang kondusif.³⁸

Berikut beberapa prinsip motivasi dalam belajar menurut Rohmalia Wahab:³⁹

- a. Motivasi sebagai penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
- b. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik eksternal dalam belajar.
- c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada motivasi berupa hukuman.
- d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.
- e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.

³⁸ Anggi Permana and Anwar Iqbal Syafruddin, "Key-in 2017 : Harapan Key-in Ras Dan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Universitas Islam Indonesia," *Khazanah: Jurnal Mahasiswa* 8, no. 2 (2020): 1–14.

³⁹ Fathimah Fithriyaani, Deddy Yusuf Yudhyarta, and Syarifudin Syarifudin, "Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2021): 138–50, <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i2.332>.

f. Motivasi melahirkan prestasi belajar.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar menurut Uno adalah sebagai berikut:⁴⁰

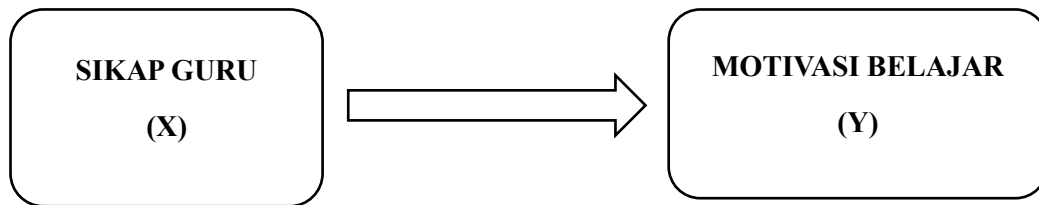
- 1) Adanya keinginan untuk berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita untuk masa depan
- 4) Adanya kegiatan yang menarik dalam pembelajaran
- 5) Adanya apresiasi dalam pembelajaran
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga siswa bisa untuk belajar dengan baik.

B. Kerangka berpikir

Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru atau bisa disebut guru adalah teladan bagi murid-muridnya. Maka dari itu, penting bagi guru untuk menunjukkan sikap positif di kelas dan memberikan apresiasi yang proposional sebagai bentuk penghargaan atas kemajuan belajar murid. Sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. Sikap guru yang positif akan memberikan semangat dan menumbuhkan dorongan atau motivasi dalam diri siswa untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang maksimal.

⁴⁰ LITA PUTRI MARLIANI, "Pengembangan Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar," *PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 1, no. 2 (2021): 125–33, <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v1i2.802>.

Maka, berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti dapat menyusun kerangka penelitian ini ke dalam bentuk gambar di bawah ini:



Keterangan:

Tanda panah: Arah pengaruh variabel X terhadap variabel Y

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang masih bersifat praduga, karena masih harus dibuktikan kebenarannya.⁴¹ Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Dalam penelitian ini hipotesisnya ialah:

1. Hipotesis Nihil (H_0) : Tidak adanya pengaruh sikap guru yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar di TPQ Sunan Ampel Kota Kediri
2. Hipotesis Alternatif (H_1) : Terdapat pengaruh sikap guru yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar di TPQ Sunan Ampel Kota Kediri

⁴¹ Nashrudin Setiawan, Hasrul Azwar Hasibuan, and Abdi Setiawan, "Pengaruh Hubungan Interpersonal Dan Efektivitas Kerja Terhadap Kualitas Pelayanan Publik (Studi Empiris Pada Kantor Basarnas Medan)," *Jurnal Ilmu Manajemen METHONOMIX* 1, no. 2 (2020): 77–84, <http://www.methonomi.net/index.php/jm/article/view/90>.